

DAERAH BASIS DALAM PENGEMBANGAN SAPI BALI DI KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS

Ummi Nadia Martinasari¹, Zulhapi Utama Adlan¹, Bagus Dimas Setiawan¹

¹Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

E-mail: bagusdimassetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu usaha sub-sektor peternakan yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yaitu melakukan pengembangan usaha di bidang ternak ruminansia khususnya Sapi Bali. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis Potensi pengembangan Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi daerah basis

hijauan, yang mengakibatkan persaingan dengan sektor pembangunan dalam penggunaan lahan, merupakan salah satu penyebab menurunnya populasi Sapi Bali (Abadi *et al.*, 2019; Abadi, *et al.*, 2019)

Populasi adalah sehimpunan atau kelompok individu suatu jenis makhluk hidup yang tergolong dalam suatu spesies (kelompok lain yang dapat melangsungkan interaksi genetik dengan jenis yang bersangkutan) pada suatu waktu tertentu yang menghuni suatu wilayah atau tata ruang tertentu (Setiawan., 2017). Adapun pendapat lain mengenai populasi di sampaikan oleh Dimiyati (2013) populasi adalah elemen penting yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target penelitian. Sifat-sifat ini dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui/memahami kondisi suatu populasi secara alami maupun perubahan kondisi populasi karena adanya pengaruh perubahan lingkungan. Sebagai salah satu sifat populasi, densitas merupakan cerminan ukuran populasi (jumlah individu) yang hidup untuk mengetahui kekayaan / kelimpahannya di suatu kawasan (alam), ukuran populasi merupakan data dasar untuk menilai kemungkinan kelangsungan atau keterancaman keberadaannya di alam, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan manajemen satwa liar (Ermi, 2015). Dengan memahami arti penting populasi di harapkan peternakan dapat memberikan peningkatan dalam menghasilkan produk hewani untuk memenuhi permintaan daging yang semakin meningkat.

<

1. **Data Primer** : yakni Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarikan kepada peternak, pedagang, dan konsumen Sapi potong .
2. **Data Sekunder** : Data sekunder diperoleh dari laporan resmi dinas peternakan, artikel jurnal, dan data statistik penjualan Sapi Bali di wilayah Tugumulyo.
3. **Data Pendukung** : Data Pendukung meliputi karakteristik peternak, karakteristik peternak meliputi beberapa hal yaitu ; umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak sapi, jumlah kepemilikan ternak sapi, motivasi beternak sapi.

Responden Penelitian

Penentuan desa sampel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan

dihuni oleh transmigran dari Pulau Jawa, khususnya Provinsi Jawa Tengah. Tugumulyo merupakan daerah pertanian dan peternakan yang sangat maju, karena sistem pengairannya yang sangat bagus. Sumber pengairan irigasinya adalah Bendungan Watervang yang merupakan bendungan air peninggalan Belanda yang di bangun pada tahun 1942, Bendungan ini membelah Sungai Kelingi, anak Sungai Musi di daerah Tabapingin, Kota Lubuklinggau. Namun irigasi Tugumulyo saat ini banyak di manfaatkan sebagai pengairan kolam air deras, yaitu cara berkolam dengan sistem air yang mengalir sangat deras, dimana saluran irigasi dibendung airnya dialirkan kembali ke saluran irigasi tersebut, tetapi dampaknya debit air berkurang dan petani padi yang jauh dari saluran irigasi primer atau sawah yang mendapat air dari saluran tersier tidak kebagian. Dampaknya produksi hasil pertanian dan peternakan di Tugumulyo Musi Rawas berkurang.

Location Quotient (LQ)

Gambaran potensi untuk pengembangan sapi bali di Kecamatan Tugu Mulyo,

1. Hasil analisis LQ dari 18 desa/kelurahan di Kecamatan Tugumulyo hanya 11 desa yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1. seperti terlihat pada Table 3. Nilai Location Quotient (LQ) digunakan sebagai parameter untuk menentukan daerah basis dan non-basis pengembangan ternak Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo. Desa dengan nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa proporsi populasi ternak Sapi Bali di desa tersebut lebih besar dibandingkan proporsi rata-rata kecamatan, sehingga desa tersebut memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai daerah basis pengembangan. Sebaliknya, desa dengan nilai $LQ < 1$ dikategorikan sebagai daerah non-basis karena kontribusi populasi ternaknya relatif lebih kecil dan belum mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri (Hendayana, 2003; Tarigan, 2012).

Berdasarkan hasil analisis LQ pada 18 desa/kelurahan di Kecamatan Tugumulyo, terdapat 11 desa yang memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan

Total	12	12	12	12	12	60	100
-------	----	----	----	----	----	----	-----

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan 4 diatas dapat dijelaskan bahwa usia peternak sapi bali di Kecamatan Tugumulyo 98,3% berada di usia produktif dan hanya 1,7% berada di usia pra produktifitas. Hal ini menunjukkan kemampuan peternak sapi bali untuk mengembangkan usaha ternak sapi bali sangat besar karena pada usia 25-64 merupakan usia yang produktifitas yang besar dalam arti tenaga pada usia tersebut masih cukup dan kuat untuk bekerja.

Keberadaan peternak dalam usia produktif merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha peternakan karena usia ini secara umum diasosiasikan dengan kemampuan fisik yang baik, semangat kerja yang tinggi, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap teknologi dan inovasi baru dalam bidang peternakan (Suprayogo

kompleks dalam industri peternakan, seperti perubahan iklim, fluktuasi pasar, dan regulasi lingkungan. Hal ini dapat mengubah pola pikir masyarakat sekitar terkait dengan cara mereka memandang dan menerapkan praktik pertanian. Pendekatan yang lebih ilmiah dan berbasis pengetahuan dapat membantu mengurangi risiko serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan lingkungan di sektor peternakan. Makatita (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak tidak hanya mempengaruhi keterampilan teknis dalam mengelola peternakan, tetapi juga berdampak pada pola pikir dan pendekatan terhadap praktik beternak.

Pengalaman Beternak Peternak Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo

Pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam

Pekerjaan Utama Peternak Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo

Pekerjaan utama peternak Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo adalah petani sebanyak 45 orang (45,0%), pegawai pemerintahan sebanyak 17 orang (1,7%), dan wiraswasta 14 orang (23,3%) seperti tertera pada Tabel 7. Sebagian besar pekerjaan utama peternak Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo adalah berprofesi sebagai petani, dan kondisi ini sangat mendukung dalam usaha peternakan Sapi Bali yang mereka lakukan dengan memanfaatkan pakan ternak dari limbah pertanian.

Tabel 7. Pekerjaan Utama Peternak Sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo

No	Pekerjaan Utama	Desa Sampel				
----	-----------------	-------------	--	--	--	--

- Halidu, J., Iham, F., Saleh, Y. 2021. Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali di Pasar Ternak Tradisional . Jambura Journal of Animal Science, 3(2): 135-143.
- Handoko, J. 2008. *Kesehatan Ternak*. Suska Press. Pekanbaru
- Hendayana, R. (2003), Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12, 1–21.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian* Volume 12. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. <http://www.litbangdeptan.go.id> (diakses tanggal 9 November 2017)
- Hermanto, F. *Ilmu Usah*